

Pola Berpikir Anak Prasekolah Ditinjau dari Kemampuan Berbahasa

Wiewien Dinar Pratisti ¹
Endang Ekowarni ²

¹ Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

² Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract. The main aimed of this research is to prove the relationship between verbal fluency and the way of thinking of preschool children. Beside that, this research also study the influence of mother's education level to verbal fluency and the way of thinking. Data for this research collected by the test of "Pola Berpikir Anak Prasekolah (PBAP)" and material of Stanford-Binet test of L-M form in vocabulary and verbal fluency subtest. The subject of this research is taken using the technique of purposive non random sampling as many as 44 children from one of Kindergarten in Gayam, Sukoharjo, the age of the children from 4 up to 6 years, both male and female, using Javanese as daily language and Indonesian in special occasions such as in school. Product moment correlation of Karl Pearson and One way Varians Analysis are used to test the hypothesis. The results shows that verbal fluency correlates with the way of thinking while mother's education level doesn't influence verbal fluency as well as the way of thinking.

Keywords: *the way of thinking, verbal fluency, preschool, and mother's education level.*

Abstrak. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membuktikan hubungan antara kemampuan berbahasa dengan pola berpikir pada anak prasekolah. Di samping itu, juga untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan Ibu terhadap kemampuan verbal dan pola berpikir. Data penelitian ini dikumpulkan melalui tes "Pola Berpikir Anak Prasekolah" (PBAP) dan materi dari Tes Stanford - Binet bentuk L-M khususnya subtes *vocabulary* dan *verbal fluency*. Subjek penelitian ini diambil dengan teknik *purposive non random sampling*. Mereka adalah 44 anak yang berasal dari TK di Gayam Sukoharjo, berusia 4-6 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Analisis *product moment* dari Karl Pearson dan Anava 1 jalur digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa berhubungan dengan pola berpikir, sementara tingkat pendidikan ibu tak mempengaruhi kemampuan verbal anak serta pola berpikir.

Kata kunci: *pola berpikir, kemampuan berbahasa, pra sekolah, dan tingkat pendidikan ibu*

Daerah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar masyarakatnya masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dan jarang yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Sementara bahasa resmi yang dipergunakan di sekolah-sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi adalah bahasa Indonesia. Sementara itu, peran ibu sebagai pengasuh anak, teman berbicara, serta teman bermain masih dominan. Apakah kondisi seperti itu masih mendukung hasil-hasil penelitian sebelumnya bahwa kemampuan berbahasa berkorelasi dengan pola berpikir? Selain itu, pertanyaan yang berikutnya adalah apakah tingkat pendidikan ibu berpengaruh pada kemampuan berbahasa dan pola berpikir anak prasekolah?

Rentang kehidupan manusia, terlepas dari panjang atau pendeknya keseluruhan hidup, dapat dibagi menjadi beberapa tahap atau periode yang masing-masing periode atau tahap itu ditandai oleh ciri-ciri perilaku atau perkembangan tertentu. Kriteria yang biasa digunakan adalah usia kronologis (Fry dalam Hurlock, 1990). Hurlock (1990) menjelaskan bahwa tiap-tiap individu menjalani tahap-tahap perkembangan secara berurutan meskipun dengan kecepatan yang berbeda dan pada usia yang agak berbeda pula, tetapi usia kronologis tetap merupakan indeks yang menempatkan individu dalam suatu urutan perkembangan. Pembagian tahap perkembangan manusia antara satu ahli dengan ahli yang lain berbeda-beda.

Papalia & Olds (1986) membagi tahap perkembangan manusia menjadi 8 tahap atau periode. Tahap pertama adalah tahap *pre-natal* (sejak saat konsepsi hingga saat kelahiran), tahap kedua adalah tahap *infancy*

and *toddlerhood* (sejak dilahirkan sampai dengan usia 3 tahun), tahap ketiga adalah tahap *early childhood* (usia 3 sampai dengan 6 tahun), tahap keempat adalah tahap *middle childhood* (usia 6 sampai dengan 12 tahun), tahap kelima adalah tahap *adolescence* (usia 12 sampai dengan 20 tahun), tahap keenam adalah tahap *young adulthood* (usia 20 tahun sampai dengan 40 tahun), tahap ketujuh adalah tahap *midlife* (usia 40 sampai dengan 65 tahun), dan tahap kedelapan adalah tahap *old age* (usia 65 ke atas). Pembagian tahap-tahap perkembangan tersebut bukan merupakan suatu pembagian yang kaku karena dipengaruhi oleh subjektivitas masing-masing individu, meskipun begitu Papalia & Olds (1986) menegaskan bahwa setiap tahap perkembangan merupakan kesempatan untuk tumbuh dan berubah.

Prasekolah sebenarnya merupakan istilah lain dari tahap perkembangan ketiga, yaitu tahap *early childhood* (Papalia & Olds, 1986). Istilah prasekolah berasal dari asumsi bahwa sebagian besar anak kecil belum mengenyam bangku sekolah sebelum berusia 6 tahun, tetapi setelah program pendidikan untuk usia 3 sampai dengan 6 tahun mulai dikembangkan yang kemudian dikenal dengan sebutan program prasekolah maka periode ini (usia 3 sampai dengan 6 tahun) juga dapat dikatakan sebagai masa prasekolah.

Masa prasekolah ditandai oleh semakin berkurangnya ciri-ciri masa bayi serta dimulainya perilaku yang berbeda dengan periode sebelumnya (Papalia & Olds, 1986). Anak-anak pada usia tersebut mulai mampu melakukan tugas motorik yang bervariasi, yang meliputi tugas motorik halus (contohnya memegang krayon untuk menulis di kertas dan bukan lagi di dinding), dan motorik kasar (berlari, melompat, meloncat

serta melemparkan bola). Anak-anak pada usia tersebut juga memiliki cara berpikir yang berbeda dalam rangka mengembangkan kemampuan memahami konsep-konsep intelektual yang sangat luas, serta mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui bahasa yang sesuai dengan budaya sekitarnya (Papalia & Olds, 1986).

Cara berpikir anak prasekolah cukup memiliki kompetensi, tetapi kurang mampu memisahkan antara kenyataan dengan sesuatu yang tidak nyata, belum mampu membedakan antara benda hidup dan benda mati, belum mampu membedakan antara hal-hal yang hanya ada di dalam pikirannya dengan keberadaan yang objektif independen (Piaget dalam Papalia & Olds, 1986). Kesalahan cara berpikir pada anak prasekolah seperti itu disebabkan oleh egosentrisme, yaitu ketidakmampuan anak untuk memainkan peran orang lain (Piaget dalam Papalia & Olds, 1986). Pengertian egosentrisme dalam hal ini bukan berarti *selfishness*, atau sikap lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain, melainkan kurangnya pengertian atau pengetahuan bahwa orang lain juga memiliki perspektif, kebutuhan-kebutuhan dan minat yang berbeda (Piaget dalam Papalia & Olds, 1986). Cara berpikir anak prasekolah juga belum memahami konsep tentang waktu, jarak, serta kecepatan (Piaget dalam Sieglen, 1991).

Monks dan kawan-kawan (1999) menyatakan bahwa cara berpikir anak prasekolah, selain egosentris, juga memusat (*centralized*), yaitu bila anak dikonfrontasikan dengan situasi yang multidimensional maka ia akan memusatkan perhatiannya hanya pada satu dimensi dan mengabaikan dimensi-dimensi yang lain dan pada akhirnya juga mengabaikan hubungan antar dimensi tersebut. Satu ciri yang lain pada cara berpikir anak prasekolah, yaitu bahwa

cara berpikirnya terarah secara statis dan tidak dapat dibalik (*irreversible*). Cara berpikir yang bersifat egosentris terpusat hanya pada satu dimensi serta terarah secara statis merupakan karakteristik cara berpikir yang digunakan oleh sebagian besar anak prasekolah. Karakteristik cara berpikir anak prasekolah tersebut seolah-olah membentuk suatu pola sehingga dapat dikatakan bahwa cara berpikir anak prasekolah sama artinya dengan pola berpikir anak prasekolah.

Pola berpikir anak prasekolah akan berkembang sejalan dengan bertambahnya usia dan dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola berpikir anak prasekolah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu unsur bawaan serta unsur di luar individu yang berupa kondisi lingkungan (Cram, 1992). Faktor-faktor di luar individu yang mempengaruhi pola berpikir pada anak prasekolah adalah tingkat pendidikan ibu, IQ ibu, etnis minoritas, kemiskinan, berasal dari keluarga besar, *single-parents families*, kehidupan yang penuh tekanan, dan pola asuh otoriter (Burchinal dkk., 2000). Siegler (1991) merinci faktor-faktor yang mempengaruhi pola berpikir anak yang berasal dari dalam diri individu ada enam hal, yaitu perkembangan persepsi, perkembangan memori, perkembangan konseptual, kemampuan memecahkan masalah, perkembangan keterampilan akademik, serta perkembangan kemampuan berbahasa.

Papalia & Olds (1986) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa pada anak prasekolah merupakan suatu hal yang penting karena dengan bahasa yang dipergunakan seorang anak prasekolah dapat berkomunikasi dengan teman-temannya atau orang-orang dewasa di sekitarnya. Bahasa juga membantu anak prasekolah untuk meminta dan meraih apa

yang diinginkan, mampu menjaga diri, serta melatih kontrol diri.

Pengertian bahasa dapat diartikan sebagai salah satu alat komunikasi yang dipergunakan untuk menyampaikan maksud, ide atau gagasan, dapat bersifat verbal maupun tulisan (Liebert, 1986). Bahasa memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan bentuk komunikasi yang lain, yaitu bahwa bahasa melibatkan unsur *vocal-auditory channel*, bahasa merupakan simbol dan bahasa bersifat *arbitrer* (Small, 1990). Bahasa yang dikuasai oleh seseorang dapat dilihat dari kemampuan berbahasa yang dimilikinya.

Hresko (dalam Astington & Jenkins, 1999) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa dapat dilihat dari segi sintaksis (memilih dan merangkai kata-kata dalam suatu kalimat) dan semantik (memahami makna kata atau kalimat), secara reseptif maupun ekspresif. Bloom & Lahey (dalam Small, 1990) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa seseorang dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi semantik, dimensi sintaksis, serta dimensi pragmatika. Dimensi semantik menggambarkan pengetahuan tentang objek atau peristiwa serta hubungan antar objek atau peristiwa tersebut; dimensi sintaksis kemampuan memahami bagian-bagian linguistik dan bahasa serta peraturan-peraturan tentang penyusunan unit-unit bahasa untuk mencari kesesuaian suara dengan maknanya; dan dimensi pragmatika menunjuk pada kemampuan menggunakan bahasa. Alfred Binet dan Theophile Simon (dalam Siegler, 1991) mencoba mengembangkan suatu tes yang mampu membedakan anak-anak yang tidak memenuhi standar kelas yang biasa sehingga membutuhkan pendidikan khusus. Tes Binet-Simon yang pertama dikeluarkan dimaksudkan untuk mengungkap aspek-aspek dalam inteligensi

yang meliputi kemampuan berbahasa, daya ingat, penalaran, dan pemecahan masalah. Setelah melalui revisi beberapa kali, akhirnya sampai pada Stanford-Binet bentuk L-M. Tes itu sebagian besar untuk mengungkap kemampuan verbal (Gregory, 1996). Lebih lanjut Gregory (1996) menjelaskan bahwa tes Stanford-Binet dapat mengungkap kemampuan berbahasa pada anak-anak melalui *verbal reasoning*, yang terdiri atas empat dimensi, yaitu *vocabulary*, *comprehension*, *absurdities*, serta *verbal relation*. *Vocabulary* adalah perbendaharaan kata; *comprehension* adalah pemahaman makna kata; *absurdities* adalah kemampuan melihat suatu konsep disertai konteksnya, dan *verbal relation* adalah kemampuan mencari hubungan antar objek atau peristiwa. Pada anak prasekolah, bahasa yang dipergunakan terbatas pada pengetahuan tentang penggunaan bahasa dan pengetahuan tentang makna bahasa sehingga mampu menghasilkan bahasa yang benar dan bermakna (Small, 1990). Bahasa yang dihasilkan oleh anak prasekolah masih terbatas pada ekspresi secara verbal berupa ucapan dan bukan hasil tulisan.

Hubungan antara pola berpikir pada anak prasekolah dengan kemampuan berbahasa dapat dilihat dari pengetahuan akan objek atau peristiwa, kemampuan analisis suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian, kemampuan membentuk kategori, kemampuan untuk mempelajari dan memanipulasi simbol-simbol, kemampuan menggunakan bahasa sebagai suatu alat, kemampuan untuk memahami dan menciptakan suatu urutan aksi, serta intensi untuk melakukan komunikasi (Small, 1990). Piaget (dalam Small, 1990) menyatakan argumentasinya bahwa akuisisi bahasa dipengaruhi oleh fungsi kognitif. Penelitian yang dilakukan oleh Astington & Jenkins (1999) pada anak

prasekolah menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa mempengaruhi pola berpikir, bukan sebaliknya bahwa pola berpikir mempengaruhi kemampuan berbahasa. Penelitian tersebut dilakukan pada penguasaan bahasa secara umum dan hanya menggunakan satu bahasa, yaitu bahasa Inggris. Matsumoto (1996) menyatakan penguasaan lebih dari satu bahasa akan meningkatkan fleksibilitas berpikir dan kreativitas seseorang. Bahasa mempengaruhi cara memandang dunia sekitar; sedangkan cara memandang dunia sekitar merupakan salah satu aspek dalam pola berpikir seseorang. Apabila seseorang memiliki lebih dari satu bahasa, maka cara berpikirnya juga semakin berkembang. Berbeda pendapat dengan Matsumoto, Hurlock (1990) menyatakan bahwa apabila seorang anak prasekolah diberi keterampilan berbahasa yang bermacam-macam akan menimbulkan kesulitan di dalam menyesuaikan diri yang akhirnya berdampak pada prestasi belajar di sekolah ketika anak itu sudah berada di bangku sekolah. Penelitian Nicoladis, dkk. (1999) tentang kemampuan berbahasa menunjukkan bahwa anak dengan bilingual secara simultan sejak lahir akan menampilkan perkembangan yang unik dalam kedua bahasa tersebut dimana salah satu akan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan dengan bahasa yang lainnya. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan dua bahasa sering menunjukkan ketidakseimbangan kefasihan dalam dua bahasa tersebut atau bahkan terjadi kerancuan antar kedua bahasa tersebut. Penelitian Snow & Hoefnagel-Hohle (dalam Durkin, 1995) menunjukkan bahwa pemberian keterampilan bahasa kedua akan lebih efektif bila usia subjek belum mencapai 6 tahun. Selain hal tersebut, penelitian Johnson & Newport (dalam Durkin, 1995; dalam Small, 1990) juga

menunjukkan bahwa semakin awal seseorang atau seorang anak mengenal bahasa kedua (*second language*) maka kemampuan berbahasanya juga semakin berkembang. Usia yang paling ideal adalah 3 sampai 7 tahun. Keadaan yang seperti itu menyiratkan adanya dua hal, yang pertama adalah usia yang signifikan dalam memberikan keterampilan bahasa, yaitu berada di bawah 6 tahun atau usia prasekolah; dan yang kedua adalah faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang paling dominan pada masa prasekolah adalah orang tua terutama ibu. Burchinal dkk. (2000) dan Campbell, dkk. (2001) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan IQ ibu akan mempengaruhi pola berpikir anak. Tingkat pendidikan ibu yang tinggi akan semakin berpengaruh pada pola berpikir anak prasekolah. Cochran (dalam Liebert, dkk., 1986) menyatakan bahwa tingkat pendidikan ibu mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mampu memberikan stimulasi bahasa dan lebih memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan pola berpikirnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi pola berpikir serta kemampuan berbahasa pada anak prasekolah. Rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kemampuan berbahasa dengan pola berpikir pada anak prasekolah serta apakah ada pengaruh tingkat pendidikan ibu dengan kemampuan berbahasa dan pola berpikir pada anak prasekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemampuan berbahasa dengan pola berpikir pada anak prasekolah, mengetahui pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap kemampuan berbahasa, serta mengetahui

pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pola berpikir pada anak prasekolah. Manfaat praktis yang akan disumbangkan adalah pemberian stimulasi berbagai macam bahasa sejak usia dini akan meningkatkan fleksibilitas pola berpikir.

Papalia & Olds (1986) menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan suatu hal yang kompleks karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai segi. Secara kronologis, tahap perkembangan manusia sebagai berikut (1) periode *prenatal* yang dimulai saat konsepsi sampai dengan saat kelahiran, pada periode tersebut pertumbuhan yang paling besar dari segi fisik karena manusia dimulai dari satu sel menjadi berjuta-juta bahkan bermilyar-milyar sel. Periode *prenatal* juga ditandai oleh pembentukan struktur tubuh dan organ-organ tubuh. Saat yang paling menentukan adalah tiga bulan pertama dalam kandungan. (2) Periode *infancy and toddlerhood* yang dimulai saat kelahiran sampai dengan usia tiga tahun. Periode *infancy* berkisar pada usia satu setengah tahun sampai dengan dua tahun. Pada periode *infancy*, bayi mulai mampu menggunakan semua inderanya serta mampu belajar hal-hal sederhana, bayi juga mulai membentuk kelekatan dengan orang tua, saudara-saudara ataupun pengasuhnya. Pada periode *toddlerhood*, usia kronologisnya berkisar delapan belas bulan sampai dengan tiga tahun. Ciri-ciri yang menonjol pada periode *toddlerhood* adalah mulai terampil berbahasa dan menggunakan kemampuan motoriknya, mulai belajar mandiri, mulai tertarik pada anak-anak lain meskipun sebagian besar waktunya masih berhubungan dengan orang dewasa. (3) Periode *early childhood* yang dimulai sejak usia tiga sampai dengan enam tahun. Sampai dengan saat ini, tidak semua anak

mengenyam bangku sekolah sebelum menginjak usia enam tahun. Setelah dikembangkan program pendidikan bagi yang berusia tiga sampai dengan enam tahun yang lebih dikenal dengan program prasekolah, maka periode *early childhood* disebut juga periode prasekolah. Peran teman sepermainan menjadi penting pada periode tersebut, demikian pula kemampuan berbahasa semakin berkembang. Anak pada periode prasekolah lebih mampu mengajukan permintaan atau meraih apa yang diinginkan, mampu menjaga diri, serta melatih kontrol diri. (4) Periode *middle childhood* yang dimulai pada usia enam sampai dengan dua belas tahun. Anak pada periode tersebut mulai mengenyam bangku sekolah sehingga mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, berusaha meraih pengetahuan sebanyak-banyaknya dan bangku formal. (5) Periode *adolescence* yang dimulai sejak usia dua belas sampai dengan dua puluh tahun. Ciri yang cukup menonjol pada periode tersebut adalah pencarian identitas diri serta perubahan fisik. Perubahan kognitif ditandai oleh kemampuan berpikir abstrak serta mengembangkan intelektual guna memahami berbagai kemungkinan yang timbul. Pada periode tersebut, seseorang akan berusaha meninggalkan atau memisahkan diri dari orang tua untuk lebih dekat dengan teman sebaya. (6) Periode *young adulthood*, mulai usia dua puluh sampai dengan empat puluh tahun. Periode tersebut sering disebut juga periode mencari cinta dan pekerjaan karena orang yang berada pada periode ini mulai membentuk hubungan yang erat, intim, serta mulai mengembangkan karir. (7) Periode *midlife*, mulai usia empat puluh sampai dengan enam puluh lima tahun. Orang-orang pada periode tersebut berada di antara anak-anak yang mulai menginjak remaja dengan orangtua yang sudah cukup

lanjut, yang keduanya membutuhkan orang-orang pada periode ini. Sebagian orang pada periode ini mengalami krisis tengah baya, sebagian yang lain bahkan sedang menikmati puncak karir. Pada periode ini, orang juga mulai memikirkan kematian dan berusaha mengisi sisa-sisa hidupnya agar berguna dan memberi kemanfaatan bagi orang lain. (8) Periode *old age*, usia enam puluh lima tahun ke atas. Orang-orang yang berada pada periode tersebut mulai mengalami penurunan antara lain fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan fisik, serta stamina; selain itu, menyiapkan diri untuk kehilangan orang-orang yang dicintai, lebih banyak berkumpul dengan keluarga, teman-teman, atau komunitas tertentu.

Pengertian anak prasekolah berdasarkan usia kronologis adalah anak-anak yang berusia tiga sampai dengan enam tahun. Ciri-ciri yang menonjol pada masa prasekolah tersebut adalah perkembangan fisik-motorik, sosial dan kepribadian, fungsi kognitif (Monks, dkk., 1999) serta perkembangan kemampuan berbahasa (Papalia & Olds, 1986). Secara lebih praktis Papalia & Olds (1986) menyatakan pada periode usia tersebut seorang anak mulai mampu menjaga diri dan melatih kontrol diri, mulai mampu menyusun dan merangkai kalimat sederhana untuk berkomunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya.

Salah satu aspek penting dalam perilaku manusia adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Apabila seseorang berpikir tentang komunikasi, secara umum aspek komunikasi yang pertama kali muncul adalah bahasa verbal (Matsumoto, 1996). Selain bahasa verbal, aspek komunikasi yang lain adalah bahasa nonverbal yang dapat berupa ekspresi wajah, tekanan suara, postur tubuh, pakaian yang dikenakan, jarak

yang diambil, dan sebagainya. Small (1990) menyatakan fungsi bahasa untuk merefleksikan ide-ide, kapasitas pemrosesan, kebiasaan-kebiasaan sosial, dan komunikasi dari pembicara. Penelitian ini lebih mengkhususkan pada bahasa verbal. Penggunaan bahasa, menurut Small (1990), harus memperhatikan fungsi dari konteks. Bahasa mempunyai fungsi interpersonal dan intrapersonal. Fungsi interpersonal lebih mengarah pada meminta dan memberikan informasi kepada orang lain; sedangkan fungsi intrapersonal pada orang dewasa sering digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara berbicara dengan diri sendiri atau menuliskannya pada selembar kertas. Fungsi komunikasi dapat mengambil bentuk bermacam-macam tergantung pada konteksnya. Konteks tersebut dipengaruhi karakteristik partisipan. Lebih lanjut Small (1990) menyatakan bahwa bahasa yang dipergunakan orang dewasa melibatkan tiga dimensi bahasa, yaitu semantik, sintaktik, dan pragmatik. Pada anak-anak, bahasa yang dipergunakan terbatas pada pengetahuan tentang penggunaan bahasa dan pengetahuan tentang makna bahasa sehingga mampu menghasilkan bahasa yang benar dan bermakna. Bahasa yang benar dan bermakna dalam hal ini sesuai dengan pemahaman anak walaupun kadang-kadang belum sempurna seperti orang dewasa. Pengetahuan tentang penggunaan bahasa dan makna bahasa dapat dilihat dari *vocabulary and verbal fluency* dari tes Stanford-Binet bentuk L-M (Gregory, 1996; Biro Konsultasi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada).

Small (1990) menyatakan bahwa hubungan antara bahasa dengan kognisi tidak bersifat sederhana. Selama ini belum cukup bukti yang mendukung bahwa kompetensi kognitif sangat menentukan kemampuan

berbahasa meskipun kapasitas, pemrosesan, cara kerja, dan konsep kognitif seperti permanensi objek sangat diperlukan bagi perkembangan kemampuan berbahasa. Ada tiga pandangan yang mencoba menyoroti hubungan antara kemampuan berbahasa dengan pola berpikir, yaitu (1) bahasa membentuk pola berpikir, dengan asumsi bahwa budaya yang terkandung di dalam budaya mempengaruhi anggota kelompok budaya tersebut untuk menginterpretasikan informasi yang berasal dari sekitarnya. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu akan terbiasa untuk berperasaan dan berpikir berganti-ganti sesuai dengan budaya dan bahasa yang dipergunakan. (2) Daya pikir menentukan bahasa dengan asumsi bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi daya pikir. (3) Bahasa dan daya pikir saling mempengaruhi dengan asumsi pemahaman kognitif seorang anak terhadap dunia sekitarnya dapat diekspresikan secara tepat melalui bahasa, sebaliknya bahasa yang dikuasai semakin efektif dalam mengatur daya pikir dan perilaku.

Pola berpikir anak prasekolah sesuai dengan perkembangan kognitif pada tahap praoperasional (Papalia & Olds, 1986; Siegler, 1991). Karakteristik pola berpikir pada tahap praoperasional ditandai oleh perkembangan bermain simbol, kemampuan melakukan imitasi tertunda, kemampuan mengantisipasi suatu objek atau peristiwa, kemampuan merepresentasikan dunia pada tingkat konkrit, cara berpikir yang bersifat egosentris, memusat, dan tidak dapat dibalik-balik. Egosentrisme cara berpikir pada anak prasekolah dapat diketahui dan ketidakmampuan berperan sebagai orang lain, belum menyadari bahwa orang lain memiliki perspektif kebutuhan-kebutuhan serta minat yang berbeda, belum mampu membedakan

antara apa yang tampak dengan keadaan yang sebenarnya. Apabila dihadapkan pada masalah yang multidimensional, maka perhatian anak prasekolah hanya terpusat pada satu dimensi saja. Anak prasekolah juga belum mampu berpikir bahwa suatu tindakan akan dapat menggantikan tindakan yang lain (Papalia & Olds, 1986; Siegler, 1991; dan Monks, 1999). Pada penelitian ini yang ingin dilihat adalah pandangan yang pertama, yaitu kemampuan berbahasa akan membentuk pola berpikir. Asumsi yang mendasari adalah subjek penelitian ini menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa Indonesia dipergunakan di sekolah atau lingkungan formal lainnya sehingga pola berpikirnya akan lebih fleksibel atau bahkan menjadi kreatif

Lingkungan sosial yang paling dominan pada anak prasekolah adalah ibu (Burchinal, dkk., 2000). Peran ibu terhadap pola berpikir dapat dibedakan menjadi dua, secara langsung berhubungan dengan genetika dan secara tidak langsung melalui sikap pola asuh, model interaksi dan kualitas lingkungan rumah (Neisser, dkk. dalam Burchinal, 2000). Sikap pola asuh, model interaksi, dan kualitas lingkungan rumah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. Seorang ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan bersikap sensitif, hangat, penuh kasih sayang, memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan eksplorasi dan bersedia menerima segala perilaku anak (Liebert dkk., 1986). Sikap tersebut akan memberikan banyak stimulasi bagi perkembangan kemampuan berbahasa dan pola berpikir terutama pada anak prasekolah.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ada tiga, yaitu (1) ada hubungan antara kemampuan berbahasa dengan pola berpikir pada anak prasekolah; (2) ada

pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pola berpikir; dan (3) ada pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap kemampuan berbahasa pada anak prasekolah.

METODE

Subjek Penelitian. Subjek penelitian ini adalah murid Taman Kanak-Kanak Rodhatul Fatah, Gayam, Sukoharjo, yang berjumlah 44 orang siswa. Usia subjek penelitian berkisar dari empat sampai dengan enam tahun, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Cara pengambilan sampel adalah *purposive nonrandom sampling*.

Kemampuan berbahasa adalah sejauhmana kemampuan anak prasekolah untuk menggunakan pengetahuannya tentang makna bahasa dan penggunaannya sehingga menghasilkan bahasa yang benar dan bermakna. Kemampuan berbahasa dilihat dari ekspresi bahasa lisan karena keterampilan menulis pada anak prasekolah masih terbatas. Kemampuan berbahasa ini diukur dengan sub tes *vocabulary & verbal fluency* dari tes Stanford-Binet bentuk L-M. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek semakin berkembang kemampuan berbahasanya.

Pola berpikir anak prasekolah adalah cara berpikir yang dipergunakan oleh anak prasekolah dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Ciri-ciri yang terdapat dalam pola berpikir anak prasekolah bersifat egosentris, memusat dan tidak dapat dibalik-balik. Apabila dihadapkan pada masalah yang multidimensional, anak prasekolah akan memandang permasalahan dan perspektif diri sendiri, kurang mampu melihat

perbedaan antara apa yang tampak dengan keadaan yang sebenarnya, perhatiannya hanya terpusat pada satu dimensi dan belum mampu berpikir bahwa suatu tindakan dapat meniadakan tindakan yang lain. Pola berpikir ini diukur dengan tes PBAP. Semakin tinggi skor tes ini semakin berkurang egosentrisme dalam pola berpikir anak.

Tingkat pendidikan ibu adalah tingkat pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh ibu dan subjek penelitian. Tingkat pendidikan formal dapat dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu kategori 1 untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar, kategori 2 untuk Sekolah Menengah Pertama, kategori 3 untuk Sekolah Menengah Umum, kategori 4 untuk Sarjana Muda atau yang sederajat, dan kategori 5 untuk Sarjana.

Metode analisis data yang dipergunakan untuk mengolah data yang terkumpul adalah *product moment* dari Pearson dan analisis variansi satu jalur. Korelasi *product moment* dipergunakan untuk melihat hubungan antara kemampuan berbahasa dengan pola berpikir; sedangkan analisis variansi satu jalur untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap kemampuan berbahasa dan pola berpikir pada anak prasekolah.

HASIL DAN BAHASAN

Hasil Penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,470 dengan $p = 0,002$ antara kemampuan berbahasa dengan pola berpikir pada anak prasekolah. Adapun tingkat pendidikan ibu tidak berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa ($F = 0,342$; $p = 0,849$); tingkat pendidikan ibu juga tidak berpengaruh terhadap pola berpikir anak prasekolah ($F = 0,282$; $p = 0,888$).

Hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin berkembang kemampuan berbahasa maka semakin berkurang egosentrisme pada pola berpikir anak prasekolah. Matsumoto (1996) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki dua bahasa, meskipun penguasaan dan kefasihannya tidak seimbang, akan mampu berperasaan dan berpikir sesuai dengan bahasa yang dipergunakan sehingga membiasakan seseorang untuk berpikir secara fleksibel dan kreatif. Subjek penelitian ini menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah. Pada subjek penelitian ini, proses pengolahan informasi akan berlangsung lebih panjang karena harus memahami informasi yang diterima kemudian disesuaikan dengan dirinya, selanjutnya memberikan jawaban sesuai dengan permintaan.

Pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap kemampuan berbahasa ($F = 0,342$; $p = 0,849$) dan pola berpikir pada anak prasekolah ($F = 0,282$; $p = 0,888$) tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak mempengaruhi kemampuan berbahasa maupun pola berpikir pada anak prasekolah. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar dari ibu subjek penelitian bekerja sehingga waktu yang tersedia bagi putra-putrinya juga kurang. Akibat waktu yang tersedia kurang, ibu kurang memberikan sikap yang hangat, penuh kasih sayang, dan sensitif sehingga stimulasi bagi perkembangan kemampuan berbahasa dan pola berpikir juga kurang. Dengan kata lain, ada kemungkinan tingkat pendidikan ibu tidak secara langsung mempengaruhi kemampuan berbahasa anak, tetapi berpengaruh langsung pada kemam-

puan ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan kemampuan berbahasa anak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu (1) Ada hubungan positif antara kemampuan berbahasa dengan pola berpikir anak prasekolah (2) Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap pola berpikir anak prasekolah, (3) Tidak ada pengaruh tingkat pendidikan ibu terhadap kemampuan berbahasa.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan antara lain (1) Kepada pihak sekolah, hendaknya mempertahankan kondisi yang ada yaitu tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah tetapi tetap memberikan kesempatan pada siswa untuk mempergunakan bahasa Jawa. Selain itu, diharapkan para guru bersedia memberikan waktu yang lebih banyak untuk menerangkan materi dalam dua bahasa sehingga anak akan lebih fleksibel cara berpikirnya dan lebih berkembang kemampuan berbahasanya, terutama bahasa Indonesia, (2) Kepada orang tua siswa, hendaknya bersedia memberikan waktu bagi putra-putrinya dengan mengajak putra-putrinya bercakap-cakap dalam bahasa yang mudah dipahami anak serta mengenalkan berbagai bahasa sedini mungkin, (3) Kepada peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna terutama menyangkut alat ukur pola berpikir anak prasekolah karena pada penelitian ini hanya menggunakan dua dari tiga aspek yang ada. Oleh karena itu,

pada peneliti selanjutnya, hendaknya memperhatikan kondisi tersebut. Selain memperhatikan alat ukur, sebaiknya memperhatikan faktor-faktor dari dalam dan dari luar individu yang mempengaruhi pola berpikir. Faktor dari dalam individu seperti perkembangan perseptual, perkembangan memori, perkembangan konseptual, kemam-

puan memecahkan masalah, serta perkembangan kemampuan akademik. Faktor dari luar individu meliputi tingkat kecerdasan ibu, diskriminasi yang dialami, berasal dari keluarga besar, status etnik minoritas, berasal dari orangtua tunggal, kehidupan yang penuh tekanan, pola asuh otoriter, ataupun status sosial ekonomi rendah. □

DAFTAR RUJUKAN

- Astington, J.W. & Jenkins, J.M. (1999). A Longitudinal Study of the Relationship Between Language and Theory of Mind Development. *Developmental Psychology* 35(5), 1311-1320.
- Durkin, K. (1995). *Developmental Social Psychology From Infancy to Old Age*. Cambridge: Blackwell Publisher Ltd.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan) ed. 5. Jakarta: Erlangga.
- Liebert, R.M., Wick-Nelson, R. & Kail, R.V. (1986). *Developmental Psychology*. 4th ed. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Matsumoto, D. (1996). *Culture and Psychology*. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. (1999). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagian-nya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nicoladis, E., Mayberry, R.I. & Genesee, F. (1999). Gesture and Early Bilingual Development. *Developmental Psychology* 35(2), 514-526.
- Papalia, D.E. & Olds, S.W. (1986). *Human Development*. Singapore: McGraw-Hill Book Co.
- Siegler, R.S. (1991). *Children's Thinking*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Small, M.Y. (1990). *Cognitive Development*. Orlando: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.